



## Pergeseran Penggunaan Ragam Bahasa Formal di Kalangan Mahasiswa dalam Komunikasi Akademik Era Digital : Sebuah Analisis Literasi

Maria Novita<sup>1\*</sup>, Rosalinda Novita Nona<sup>2</sup>, Yohanista Alventia Eva Saputri<sup>3</sup>, Karmelia Selvina Nona<sup>4</sup>, Hairudin Alias<sup>5</sup>, Yeremias Bardi<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Muhammadiyah Maumere, Negara Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [jeffjimy02@gmail.com](mailto:jeffjimy02@gmail.com)

**Abstract.** *This research is motivated by changes in students' academic communication patterns due to the rapid development of digital technology, which has the potential to affect the consistency of formal language use. In academic literacy, formal language plays a crucial role as a marker of professionalism and the accuracy of scientific communication. This study aims to analyze the shift in formal language use in students' academic communication and identify the factors influencing it in the digital era. The research method used a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through an online questionnaire in the form of open-ended questions to students at the University of Muhammadiyah Maumere who actively use digital media in academic communication. Data were analyzed by grouping respondents' answers and identifying language usage patterns. The results show that students understand the differences between formal and informal language, but their application in digital academic communication is not yet consistent. The shift is characterized by the use of abbreviations, slang, and inconsistencies in linguistic rules influenced by instant communication habits, social environments, and the nature of digital media. These findings emphasize the importance of continuously strengthening formal language literacy and academic communication ethics in higher education.*

**Keywords:** *Academic Communication; Academic Literacy; Digital Age; Formal Language; Language Shift*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan pola komunikasi akademik mahasiswa akibat pesatnya perkembangan teknologi digital yang berpotensi memengaruhi konsistensi penggunaan bahasa formal. Dalam literasi akademik, bahasa formal berperan penting sebagai penanda profesionalisme dan ketepatan komunikasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran penggunaan bahasa formal dalam komunikasi akademik mahasiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya di era digital. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring berupa pertanyaan terbuka kepada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere yang aktif menggunakan media digital dalam komunikasi akademik. Data dianalisis dengan mengelompokkan jawaban responden dan mengidentifikasi pola penggunaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami perbedaan bahasa formal dan informal, namun penerapannya dalam komunikasi akademik digital belum konsisten. Pergeseran ditandai oleh penggunaan singkatan, bahasa gaul, dan ketidaksesuaian kaidah kebahasaan yang dipengaruhi kebiasaan komunikasi instan, lingkungan pergaulan, serta karakter media digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi bahasa formal dan etika komunikasi akademik secara berkelanjutan di perguruan tinggi.

**Kata kunci:** Bahasa Formal; Era Digital; Komunikasi Akademik; Literasi Akademik; Pergeseran Bahasa

### 1. LATAR BELAKANG

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah mengubah lanskap komunikasi di lingkungan perguruan tinggi secara fundamental. Interaksi akademik sebelumnya didominasi oleh pertemuan tatap muka dan surat menyurat formal, kini telah beralih ke platform digital seperti whatsapp, telegram, email, hingga learning management system (LMS). Transformasi ini menuntut mahasiswa untuk memiliki adaptabilitas tinggi, tidak hanya dalam pengoperasian perangkat teknis, tetapi juga menjaga etika dalam menggunakan ragam bahasa yang digunakan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan besar dalam mempertahankan standarisasi bahasa di ruang digital yang cenderung bersifat instan dan santai. Dalam ranah akademik, bahasa memiliki fungsi strategis sebagai sarana penyampaian gagasan ilmiah, pemikiran kritis, dan hasil penelitian. Oleh karena itu, penggunaan ragam bahasa formal dan baku merupakan syarat utama dalam komunikasi akademik, baik dalam kegiatan perkuliahan, diskusi ilmiah, penulisan tugas, maupun publikasi ilmiah.

Bahasa formal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, terencana, dan bertujuan ilmiah, termasuk dalam dunia pendidikan akademik. Dalam konteks perguruan tinggi, bahasa formal menjadi sarana utama dalam penyampaian gagasan, hasil penelitian, serta pertukaran pemikiran ilmiah antara dosen, mahasiswa, dan komunitas akademik. Penggunaan bahasa formal memungkinkan terjadinya komunikasi yang sistematis, logis, dan bebas dari ambiguitas, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat dan objektif. Oleh karena itu, penguasaan bahasa formal tidak hanya berkaitan dengan aspek kebahasaan, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir ilmiah dan kedewasaan intelektual seseorang dalam lingkungan akademik.

Fungsi utama bahasa formal dalam ranah akademik adalah sebagai alat untuk menyusun, mengembangkan, dan menyebarluaskan pengetahuan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Bahasa formal digunakan dalam penulisan karya ilmiah, seperti makalah, skripsi, tesis, disertasi, serta dalam presentasi dan diskusi akademik. Melalui bahasa formal, ide dan argumen dapat disampaikan secara runtut dan logis, sehingga memudahkan proses evaluasi dan verifikasi ilmiah. Selain itu, bahasa formal juga berfungsi sebagai penanda etika dan profesionalisme akademik, karena penggunaannya menunjukkan sikap hormat terhadap norma keilmuan dan tradisi intelektual yang berlaku.

Dalam konteks komunikasi akademik, bahasa formal berperan sebagai medium utama yang menjamin efektivitas dan kredibilitas interaksi ilmiah. Komunikasi akademik tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman, melakukan kritik, dan mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif. Tanpa penggunaan bahasa formal yang tepat, proses komunikasi akademik dapat mengalami distorsi makna, kesalahpahaman, bahkan penurunan kualitas wacana ilmiah. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan bahasa formal secara konsisten dan tepat menjadi syarat penting bagi mahasiswa dan civitas akademika agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pergeseran penggunaan ragam bahasa formal tersebut juga terjadi dalam konteks komunikasi akademik mahasiswa di

Universitas Muhammadiyah Maumere. Dalam praktik komunikasi akademik sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media digital, masih ditemukan penggunaan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Mahasiswa kerap menggunakan struktur kalimat yang tidak efektif, pilihan kosakata nonformal, serta singkatan yang lazim digunakan dalam percakapan santai ketika berkomunikasi dengan dosen maupun sesama mahasiswa. Fenomena ini tampak jelas dalam komunikasi melalui pesan singkat dan grup akademik berbasis WhatsApp atau platform daring lainnya, di mana batas antara komunikasi informal dan akademik sering kali menjadi kabur.

Selain itu, permasalahan penggunaan bahasa formal juga terlihat dalam komunikasi tertulis akademik, seperti pengiriman email kepada dosen. Tidak sedikit mahasiswa yang menyusun email tanpa memperhatikan struktur kebahasaan formal, seperti ketiadaan salam pembuka yang sopan, penggunaan bahasa percakapan sehari-hari, kesalahan ejaan dan tanda baca, serta penutupan yang tidak mencerminkan etika akademik. Kondisi serupa juga terjadi dalam interaksi antarmahasiswa dalam konteks akademik, baik dalam diskusi kelas, forum daring, maupun kerja kelompok, yang cenderung mengabaikan prinsip-prinsip kebahasaan formal. Realitas ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa formal di lingkungan akademik Universitas Muhammadiyah Maumere belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang mapan, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas komunikasi ilmiah dan pembentukan literasi akademik mahasiswa secara keseluruhan.

Fenomena tersebut tidak terlepas dari faktor rendahnya tingkat literasi bahasa formal di kalangan sebagian mahasiswa. Literasi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap norma kebahasaan, konteks penggunaan bahasa, serta kemampuan menyesuaikan ragam bahasa dengan situasi komunikasi. Ketika literasi bahasa formal tidak berkembang secara optimal, maka mahasiswa cenderung mengalami kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa informal dan bahasa akademik, sehingga terjadi pencampuran ragam yang berpotensi menurunkan kualitas komunikasi ilmiah.

Terdapat beberapa penelitian dengan topik relevan, yaitu pergeseran tindak berbahasa mahasiswa dalam komunikasi formal dan informal di tengah perkembangan digital serta penggunaan ragam bahasa mahasiswa di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kerap melakukan alih kode dan campur kode yang dipengaruhi oleh konteks sosial, kebutuhan komunikasi yang cepat, serta platform digital yang digunakan. Dalam situasi formal, mahasiswa cenderung tetap menggunakan bahasa baku, meskipun sesekali menyisipkan singkatan digital. Sebaliknya, dalam situasi informal, penggunaan emotikon, singkatan, serta campuran bahasa lokal lebih dominan. Selain itu, dinamika penggunaan bahasa antara

mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir memperlihatkan adanya pengaruh pengalaman akademik dan lingkungan pergaulan digital terhadap pilihan bahasa. Temuan-temuan tersebut menegaskan pentingnya penguatan literasi digital dan pelatihan bahasa pragmatik dalam kurikulum perguruan tinggi agar mahasiswa mampu menyesuaikan penggunaan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi serta memahami implikasinya terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era modern.

Berdasarkan urgensi permasalahan tersebut serta adanya celah penelitian pada kajian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergeseran penggunaan ragam bahasa formal di kalangan mahasiswa dalam komunikasi akademik berbasis media digital, mencakup platform pesan instan, media sosial, dan komunikasi email akademik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan berbahasa di era digital dan tingkat literasi bahasa formal mahasiswa. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap hubungan antara penggunaan bahasa digital yang cenderung informal dengan kemampuan mahasiswa mempertahankan standar bahasa akademik, serta menempatkan fenomena pergeseran tersebut dalam kerangka literasi akademik, sehingga dapat memberikan kontribusi kebaruan berupa pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika bahasa formal mahasiswa dalam konteks komunikasi akademik digital, yang belum banyak dikaji secara terpadu pada penelitian sebelumnya.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Konsep Bahasa Formal**

Bahasa formal merupakan salah satu ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, ilmiah, dan terencana. Menurut Chaer (2019), bahasa formal dicirikan oleh struktur kalimat yang lengkap, pilihan kosakata yang baku, serta kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa dan ejaan. Dalam konteks akademik, bahasa formal berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan secara sistematis, objektif, dan logis. Penggunaan bahasa formal juga menunjukkan tingkat kesantunan, profesionalisme, dan kredibilitas penutur dalam lingkungan ilmiah.

Dalam dunia pendidikan tinggi, bahasa formal digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti penulisan karya ilmiah, presentasi akademik, diskusi kelas, serta komunikasi resmi antara mahasiswa dan dosen. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2020) yang menyatakan bahwa bahasa formal berperan penting dalam membangun wacana ilmiah karena memungkinkan penyampaian ide secara tepat dan tidak ambigu. Oleh karena itu,

penguasaan bahasa formal merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bagian dari literasi akademik. Pemahaman mengenai bahasa formal sebagai ragam bahasa resmi yang terikat pada kaidah kebahasaan baku juga sejalan dengan pandangan Pranowo (2020) yang menekankan bahwa bahasa formal dalam konteks akademik berfungsi menjaga kejelasan makna dan ketertiban wacana ilmiah.

### **Komunikasi Akademik**

Komunikasi akademik adalah proses penyampaian dan pertukaran informasi, gagasan, dan pengetahuan dalam lingkungan pendidikan dan penelitian. Selain itu, komunikasi akademik menuntut kesantunan dan ketepatan bahasa karena berkaitan langsung dengan pembentukan identitas akademik penuturnya (Hyland, 2018; Mahendra & Kurniawan, 2023). Menurut Hyland (2018), komunikasi akademik tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun argumen, memvalidasi temuan, serta membentuk identitas akademik penuturnya. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi akademik harus memenuhi standar keilmuan, baik dari segi ketepatan makna, koherensi, maupun kesantunan.

Dalam praktiknya, komunikasi akademik dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis, baik secara langsung maupun melalui media digital. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik dituntut untuk mampu menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks akademik agar komunikasi yang terjalin tetap efektif dan bermakna. Penggunaan bahasa yang terlalu informal dalam situasi akademik berpotensi menurunkan kualitas interaksi ilmiah dan mengaburkan makna yang disampaikan.

### **Era Digital dan Perubahan Pola Berbahasa**

Era digital ditandai oleh pesatnya penggunaan teknologi komunikasi, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform pembelajaran daring. Menurut Crystal (2021), perkembangan teknologi digital telah melahirkan bentuk komunikasi baru yang cenderung ringkas, cepat, dan bersifat informal. Pola ini secara tidak langsung memengaruhi cara individu, termasuk mahasiswa, menggunakan bahasa dalam berbagai konteks, termasuk konteks akademik. Perkembangan media digital tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan kebiasaan berbahasa mahasiswa, terutama kecenderungan menggunakan bahasa ringkas dan informal (Crystal, 2021; Setiawan & Laila, 2024).

Dalam lingkungan digital, batas antara bahasa formal dan informal sering kali menjadi kabur. Mahasiswa terbiasa menggunakan bahasa singkat, emotif, dan tidak baku dalam komunikasi sehari-hari, sehingga kebiasaan tersebut berpotensi terbawa ke dalam komunikasi

akademik, seperti dalam pesan kepada dosen, diskusi daring, atau penulisan tugas. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa formal yang perlu dikaji secara ilmiah.

### **Pergeseran Bahasa dalam Konteks Akademik**

Pergeseran bahasa merujuk pada perubahan pola penggunaan bahasa dalam suatu komunitas penutur. Menurut Holmes (2017), pergeseran bahasa terjadi ketika suatu kelompok mulai mengurangi penggunaan ragam bahasa tertentu dan beralih ke ragam lain yang dianggap lebih praktis atau relevan dengan situasi sosialnya. Dalam konteks mahasiswa di era digital, pergeseran ini terlihat dari semakin dominannya bahasa informal dan gaya digital dalam komunikasi akademik.

Pergeseran penggunaan bahasa formal dapat berdampak pada kualitas komunikasi akademik dan kemampuan literasi mahasiswa. Jika bahasa formal tidak lagi digunakan secara konsisten, maka kejelasan makna, ketepatan istilah, dan ketertiban wacana ilmiah dapat terganggu. Oleh karena itu, kajian mengenai pergeseran bahasa formal di kalangan mahasiswa menjadi penting untuk memahami dinamika komunikasi akademik di era digital serta merumuskan strategi penguatan literasi akademik.

### **Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Penelitian mengenai pergeseran penggunaan bahasa mahasiswa dalam konteks formal dan informal telah banyak dilakukan, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan teknologi digital. Fadilah Neyarismi dan Musyawir (2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Pergeseran Tindak Berbahasa Mahasiswa dalam Komunikasi Formal dan Informal di Tengah Perkembangan Digital* mengkaji perilaku berbahasa mahasiswa dalam berbagai situasi komunikasi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung melakukan alih kode dan campur kode, baik antarbahasa maupun antarragam bahasa, sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan tuntutan komunikasi yang cepat. Dalam situasi formal, mahasiswa masih berupaya menggunakan bahasa baku, namun sering kali menyisipkan singkatan digital atau ungkapan tidak resmi. Sementara itu, dalam situasi informal, penggunaan emotikon, singkatan, serta campuran bahasa daerah atau bahasa asing menjadi lebih dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital tidak menghilangkan penggunaan bahasa formal, tetapi menggeser cara dan konsistensinya dalam praktik komunikasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Hengga Alfianda dkk. (2025) dengan judul Penggunaan Ragam Bahasa Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir UPN “Veteran” Jawa Timur di Media Sosial. Penelitian ini menyoroti perbedaan penggunaan ragam bahasa antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir dalam ruang komunikasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat awal cenderung lebih dominan menggunakan bahasa informal dan ekspresif, sedangkan mahasiswa tingkat akhir mulai menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap penggunaan bahasa yang lebih tertata dan mendekati ragam formal. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pengalaman akademik, intensitas interaksi dengan dosen, serta pemahaman terhadap norma komunikasi akademik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa proses akademik dan lingkungan pendidikan berperan dalam membentuk sikap dan kebiasaan berbahasa mahasiswa.

Secara umum, penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pergeseran penggunaan bahasa mahasiswa di era digital merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh faktor teknologi, sosial, dan pengalaman akademik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada konteks media sosial atau perbandingan situasi formal dan informal secara umum. Penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memfokuskan analisis pada komunikasi akademik mahasiswa dalam kerangka literasi akademik, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa formal di lingkungan perguruan tinggi era digital.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial berupa pergeseran penggunaan ragam bahasa formal mahasiswa dalam komunikasi akademik era digital. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk-bentuk penggunaan bahasa, pola kebahasaan, serta makna yang terkandung dalam praktik komunikasi mahasiswa. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada interpretasi fenomena berdasarkan data empiris.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere yang terlibat dalam komunikasi akademik berbasis media digital.

Sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi Mahasiswa aktif yang mengikuti perkuliahan berbasis digital dan Mahasiswa yang

menggunakan media digital (WhatsApp, email, LMS, atau media sosial akademik) dalam komunikasi akademik. Pemilihan sampel secara purposif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan terkait praktik penggunaan bahasa formal dalam konteks akademik digital

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: Kuesioner Daring (Online Questionnaire). Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, kebiasaan, dan pandangan mahasiswa mengenai penggunaan bahasa formal dalam komunikasi akademik digital. Pertanyaan terbuka dipilih agar responden dapat memberikan jawaban yang mendalam dan reflektif.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Pertama, seluruh jawaban responden dibaca secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman umum mengenai pola penggunaan bahasa dalam komunikasi akademik digital. Kedua, data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema, seperti penggunaan kosakata nonbaku, struktur kalimat tidak formal, penggunaan singkatan digital, serta sikap mahasiswa terhadap bahasa formal.

Selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep bahasa formal, komunikasi akademik, dan literasi akademik. Proses interpretasi ini bertujuan menjelaskan makna di balik praktik kebahasaan mahasiswa serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa formal. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan keseluruhan proses dan temuan penelitian secara sistematis, tanpa menampilkan data mentah.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan bahasa mahasiswa dalam komunikasi akademik berbasis digital berada dalam \*kondisi yang dinamis dan cenderung mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut tampak dari ketidakseimbangan antara pemahaman konseptual mahasiswa mengenai bahasa formal dan penerapannya dalam komunikasi akademik sehari-hari. Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang penelitian, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan ruang komunikasi baru yang memengaruhi pola berbahasa mahasiswa, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Berdasarkan data kuesioner, seluruh responden menyatakan mengetahui perbedaan mendasar antara bahasa formal dan bahasa informal dalam konteks akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara kognitif mahasiswa telah memiliki literasi dasar mengenai ragam bahasa. Hal ini sejalan dengan konsep literasi akademik dalam Bab II yang menekankan bahwa mahasiswa sebagai bagian dari komunitas ilmiah dituntut mampu memahami norma kebahasaan akademik. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik komunikasi digital.

Penggunaan singkatan dalam komunikasi akademik digital menjadi salah satu indikator utama terjadinya pergeseran bahasa formal. Sebagian besar responden mengaku sering menggunakan singkatan ketika berkomunikasi dengan dosen maupun teman melalui media digital. Meskipun tidak ada responden yang menyatakan penggunaan singkatan secara sangat sering, kecenderungan ini menunjukkan bahwa efisiensi dan kecepatan komunikasi menjadi prioritas utama dibandingkan ketepatan kebahasaan. Kondisi ini menguatkan pandangan Crystal (2021) bahwa karakter komunikasi digital mendorong penggunaan bahasa yang ringkas dan ekonomis.

Selain singkatan, penggunaan bahasa gaul dalam diskusi grup belajar akademik juga ditemukan cukup dominan. Mayoritas responden menyatakan cukup sering menggunakan bahasa gaul dalam grup WhatsApp atau Telegram yang bersifat akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang ruang diskusi digital sebagai ruang semi-formal yang memungkinkan penggunaan bahasa santai. Dalam perspektif sosiolinguistik, pemilihan ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh relasi sosial yang egaliter antaranggota kelompok diskusi.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa relatif lebih berhati-hati dalam mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang tidak baku. Sebagian besar responden menyatakan tidak sering melakukan campur kode, meskipun masih terdapat responden yang cukup sering dan sering melakukannya. Campur kode yang muncul umumnya berkaitan dengan istilah populer atau istilah teknis tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi bahasa, namun masih dalam batas yang relatif terkendali.

Kepatuhan terhadap kaidah PUEBI dalam komunikasi akademik digital juga menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian mahasiswa telah menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan benar, namun sebagian lainnya masih sering melakukan kesalahan. Kesalahan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan oleh kebiasaan komunikasi digital yang cenderung mengabaikan aspek kebahasaan formal. Temuan

ini memperkuat asumsi bahwa kebiasaan berbahasa informal yang berulang dapat memengaruhi kualitas bahasa formal mahasiswa.

Media komunikasi digital berperan signifikan dalam menentukan tingkat formalitas bahasa yang digunakan. Grup diskusi kelas melalui WhatsApp dan Telegram menjadi media yang paling sering digunakan dengan bahasa tidak formal. Sementara itu, email akademik dan penulisan tugas cenderung mendorong penggunaan bahasa yang lebih formal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi ragam bahasa, namun adaptasi tersebut sangat bergantung pada persepsi formalitas media yang digunakan.

Frekuensi penggunaan bahasa kurang formal dalam komunikasi akademik digital secara umum tergolong rendah. Sebagian besar responden menyatakan tidak sering menggunakan bahasa kurang formal. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki kesadaran normatif mengenai batasan bahasa akademik. Namun, kesadaran tersebut sering kali bernegosiasi dengan tuntutan kepraktisan dan kenyamanan komunikasi digital.

Lingkungan teman sebaya terbukti menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap cara mahasiswa berkomunikasi. Mayoritas responden menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat menentukan pilihan ragam bahasa. Mahasiswa cenderung menyesuaikan gaya bahasa agar tidak dianggap terlalu formal atau berbeda dari kelompoknya. Fenomena ini sesuai dengan teori konvergensi bahasa yang menyatakan bahwa individu akan menyesuaikan perilaku linguistik demi menjaga keharmonisan sosial.

Kecenderungan mengikuti gaya bahasa teman sebaya juga tampak dari pengakuan responden yang sering menyesuaikan bahasa agar tidak terkesan kaku. Hal ini menunjukkan bahwa faktor afektif dan sosial sering kali lebih dominan dibandingkan pertimbangan akademik. Dalam konteks ini, bahasa formal berpotensi dipersepsikan sebagai simbol jarak sosial, bukan sebagai kebutuhan akademik.

Meskipun demikian, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa kemampuan berbahasa formal merupakan indikator profesionalisme mahasiswa di era digital. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran normatif yang kuat mengenai nilai bahasa formal. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama dalam ruang digital yang bersifat cepat dan informal.

Sebagian responden mengakui bahwa mereka merasa cukup sulit untuk beralih dari bahasa informal ke bahasa formal dalam komunikasi akademik. Kesulitan ini mencerminkan kuatnya pengaruh kebiasaan berbahasa sehari-hari yang terbentuk melalui interaksi intensif di media sosial. Dalam kajian Bab II, kebiasaan berbahasa dipandang sebagai hasil proses sosial

yang berlangsung terus-menerus, sehingga perubahan kebiasaan memerlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan.

Persepsi responden bahwa penggunaan bahasa formal di kalangan mahasiswa semakin berkurang menunjukkan adanya kekhawatiran kolektif terhadap kualitas komunikasi akademik. Penurunan ini tidak berarti bahasa formal ditinggalkan sepenuhnya, tetapi mengalami penyesuaian dan pengurangan intensitas penggunaan. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bahasa formal tetap ada, namun tidak lagi menjadi pilihan utama dalam komunikasi digital.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya literasi bahasa formal mahasiswa meliputi paparan intensif terhadap media sosial, rendahnya minat baca, serta kurangnya pembiasaan menulis akademik. Faktor lingkungan keluarga dan budaya akademik kampus juga turut berperan. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi bahasa formal merupakan hasil interaksi antara faktor individu dan faktor lingkungan.

Faktor dominan yang menyebabkan mahasiswa menggunakan bahasa tidak formal dalam komunikasi akademik adalah pengaruh teman sebaya dan kebiasaan komunikasi instan. Mahasiswa cenderung mengutamakan kecepatan dan efisiensi dibandingkan ketepatan bahasa. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam praktik komunikasi akademik di era digital.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fadilah Neyarismi dan Musyawir (2025) yang menunjukkan bahwa mahasiswa sering melakukan alih kode dan menggunakan bentuk bahasa tidak baku sebagai bentuk adaptasi terhadap konteks sosial dan media digital. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus memberikan konteks empiris yang lebih spesifik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sociolinguistik dengan menunjukkan bahwa pergeseran bahasa formal dalam komunikasi akademik digital bukanlah akibat dari ketidaktahuan, melainkan hasil negosiasi antara norma akademik dan budaya digital. Bahasa formal masih dipahami sebagai standar, tetapi penerapannya menghadapi tantangan sosial dan teknologis.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam menjaga standar bahasa akademik. Upaya yang dapat dilakukan meliputi integrasi etika komunikasi akademik dalam kurikulum, keteladanan dosen dalam komunikasi digital, serta pembiasaan penggunaan bahasa baku di seluruh kanal akademik.

Dengan demikian, penelitian ini menjawab permasalahan yang diangkat dalam latar belakang, yakni bahwa rendahnya konsistensi penggunaan bahasa formal mahasiswa

dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, lingkungan sosial, dan karakter media digital. Penguatan literasi bahasa formal perlu dilakukan secara berkelanjutan agar mahasiswa mampu berkomunikasi secara profesional tanpa kehilangan fleksibilitas dalam era digital.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa formal masih memiliki posisi penting dalam komunikasi akademik, namun memerlukan strategi penguatan agar tetap relevan dan konsisten digunakan oleh mahasiswa di tengah arus komunikasi digital yang semakin informal.

**Tabel 1.** Kuesioner

| No Pertanyaan Kuesioner                                                                                                     | Ringkasan Jawaban Responden                                                                                                                                                                              |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Seberapa sering Anda menggunakan singkatan saat menghubungi dosen dan teman melalui media digital?                       | Sebagian besar responden sering menggunakan singkatan, sebagian lainnya tidak sering, dan sebagian kecil cukup sering. Tidak ada responden yang menggunakan singkatan sangat sering.                     |
| 2. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa gaul dalam diskusi grup belajar yang bersifat akademik?                          | Sebagian besar responden cukup sering menggunakan bahasa gaul, sebagian lainnya tidak sering, dan sebagian kecil sering menggunakannya. Tidak ada responden yang menggunakan bahasa gaul sangat sering.  |
| 3. Seberapa sering Anda mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing yang tidak baku dalam komunikasi akademik daring? | Sebagian besar responden tidak sering mencampurkan bahasa, sebagian lainnya cukup sering, dan sebagian kecil sering melakukannya. Tidak ada responden yang melakukannya sangat sering.                   |
| 4. Apakah Anda menggunakan tanda baca dan huruf kapital sesuai kaidah PUEBI dalam pesan akademik?                           | Sebagian responden telah menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan benar, namun sebagian lainnya masih sering melakukan kesalahan akibat kebiasaan komunikasi digital yang santai.                 |
| 5. Dalam komunikasi digital mana Anda paling sering menggunakan bahasa tidak formal?                                        | Mayoritas responden menggunakan bahasa tidak formal di grup diskusi kelas WhatsApp/Telegram, sebagian lainnya dalam pesan pribadi kepada dosen, dan sebagian kecil dalam tugas via email serta Facebook. |
| 6. Seberapa sering Anda menggunakan bahasa kurang formal dalam komunikasi digital akademik?                                 | Sebagian besar responden tidak sering menggunakan bahasa kurang formal, dan sebagian kecil cukup sering melakukannya. Tidak ada responden yang sering atau sangat sering.                                |
| 7. Faktor apa yang memengaruhi rendahnya literasi bahasa formal mahasiswa?                                                  | Faktor yang disebutkan meliputi pengaruh media sosial, kebiasaan menggunakan singkatan dan bahasa gaul, perkembangan teknologi, lingkungan sosial dan keluarga, serta rendahnya minat baca.              |

| No Pertanyaan Kuesioner                                                                           | Ringkasan Jawaban Responden                                                                                                                                                      |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8 Bagaimana pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap komunikasi formal Anda?                     | Sebagian besar responden menyatakan lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh, sebagian lainnya cukup berpengaruh, dan sebagian kecil tidak terpengaruh.                        |
| 9 Apakah Anda mengetahui perbedaan antara bahasa formal dan informal dalam konteks digital?       | Seluruh responden menyatakan mengetahui perbedaan mendasar antara ragam bahasa formal dan informal.                                                                              |
| 10 Apakah Anda sering mengikuti gaya bahasa teman sebaya agar tidak terkesan terlalu formal?      | Sebagian besar responden sering mengikuti gaya bahasa teman sebaya, sebagian lainnya cukup sering, dan sebagian kecil tidak sering atau sangat sering.                           |
| 11 Apakah kemampuan berbahasa formal mencerminkan profesionalisme mahasiswa di era digital?       | Sebagian besar responden setuju, sebagian lainnya sangat setuju, dan sebagian kecil cukup setuju. Tidak ada responden yang tidak setuju.                                         |
| 12 Apakah Anda merasa sulit beralih dari bahasa informal ke bahasa formal dalam konteks akademik? | Sebagian responden merasa cukup sulit, sebagian lainnya tidak sulit, dan sebagian kecil merasa kurang sulit.                                                                     |
| 13 Seberapa baik pemahaman Anda terhadap perbedaan bahasa formal dan tidak formal?                | Sebagian besar responden cukup memahami perbedaan tersebut, sedangkan sebagian lainnya sangat memahami.                                                                          |
| 14 Apakah penggunaan bahasa formal di kalangan mahasiswa semakin berkurang?                       | Mayoritas responden menyatakan penggunaan bahasa formal cukup berkurang, sebagian lainnya sedikit berkurang, dan sebagian kecil sangat berkurang.                                |
| 15 Upaya apa yang perlu dilakukan kampus untuk menjaga standar bahasa formal?                     | Responden menyarankan integrasi etika berbahasa formal dalam kurikulum, pembiasaan penggunaan bahasa baku, keteladanan dosen, serta peningkatan literasi dan kosakata mahasiswa. |
| 16 Faktor apa yang paling memengaruhi tingkat literasi bahasa formal mahasiswa?                   | Faktor utama meliputi pengaruh media digital, kebiasaan membaca dan menulis yang rendah, lingkungan pergaulan, serta budaya akademik kampus.                                     |
| 17 Faktor dominan penyebab penggunaan bahasa tidak formal dalam komunikasi akademik?              | Faktor dominan meliputi pengaruh teman sebaya, kebiasaan komunikasi instan di media sosial, keinginan untuk tidak terkesan kaku, serta faktor lingkungan dan keluarga.           |

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan ragam bahasa formal dalam komunikasi akademik mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere di era digital. Mahasiswa pada dasarnya memiliki pemahaman yang

memadai mengenai perbedaan bahasa formal dan informal serta menyadari pentingnya bahasa formal sebagai indikator profesionalisme akademik.

Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik komunikasi akademik berbasis digital, yang ditandai oleh penggunaan singkatan, bahasa gaul, ketidakkonsistenan penerapan kaidah PUEBI, serta kecenderungan menyesuaikan bahasa dengan lingkungan teman sebaya. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi instan, karakter media digital yang mendorong kepraktisan, serta dinamika sosial dalam kelompok akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa formal bukan disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa terhadap norma kebahasaan, melainkan oleh negosiasi antara tuntutan akademik dan budaya komunikasi digital.

Oleh karena itu, bahasa formal masih diakui sebagai standar komunikasi akademik, tetapi penerapannya bersifat kontekstual dan tidak selalu konsisten, sehingga hasil penelitian ini perlu dipahami dalam lingkup dan karakteristik subjek penelitian tanpa generalisasi berlebihan.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, institusi pendidikan tinggi disarankan untuk memperkuat literasi bahasa formal dan etika komunikasi akademik secara sistematis melalui integrasi dalam kurikulum, pembiasaan penggunaan bahasa baku pada seluruh kanal komunikasi akademik, serta keteladanan dosen dalam praktik komunikasi digital. Mahasiswa juga perlu didorong untuk menumbuhkan kesadaran bahwa penggunaan bahasa formal merupakan bagian dari pembentukan identitas akademik dan profesional, bukan sekadar formalitas linguistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup subjek yang terbatas pada satu perguruan tinggi serta pendekatan deskriptif kualitatif yang belum mengukur tingkat pergeseran secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan populasi yang lebih luas, menggunakan metode campuran, serta mengkaji lebih mendalam keterkaitan antara literasi digital, budaya komunikasi akademik, dan kompetensi berbahasa formal mahasiswa di berbagai konteks perguruan tinggi.

## DAFTAR REFERENSI

- Alfianda, M. H., Pratama, R. A., & Lestari, D. A. (2025). Penggunaan ragam bahasa mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir UPN “Veteran” Jawa Timur di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i2.11755>
- Chaer, A. (2019). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2021). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fadilah, N., & Musyawir. (2025). Pergeseran tindak berbahasa mahasiswa dalam komunikasi formal dan informal di tengah perkembangan digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 22–35.
- Fitriani, L., & Rahmawati, I. (2022). Literasi akademik mahasiswa dalam konteks pembelajaran digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 134–145.
- Holmes, J. (2017). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315728438>
- Hyland, K. (2018). *Academic discourse: Exploring interaction in writing* (2nd ed.). Bloomsbury.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keraf, G. (2020). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, N., & Rahmawati, T. (2021). Pengaruh media sosial terhadap sikap berbahasa mahasiswa. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 6(2), 89–101.
- Mahendra, P., & Kurniawan, A. (2023). Etika komunikasi akademik mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 17(1), 66–78.
- Mulyani, S., & Prasetyo, B. (2022). Peran literasi digital dalam pembentukan karakter akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 201–213.
- Nasution, R., & Lubis, M. (2021). Alih kode dan campur kode dalam komunikasi mahasiswa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 15–27.
- Pranowo. (2020). *Teori dan praktik pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Putri, A. R., & Hidayat, S. (2024). Tantangan literasi bahasa Indonesia di perguruan tinggi era digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11601>
- Rahayu, S., & Anwar, M. (2021). Bahasa akademik mahasiswa dalam ruang digital. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 98–109.
- Sari, M. P., & Widodo, H. (2022). Kesantunan berbahasa mahasiswa dalam komunikasi akademik daring. *Jurnal Pragmatik*, 5(1), 44–56.

- Setiawan, D., & Laila, N. (2024). Pola komunikasi mahasiswa pada platform pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(2), 155–168.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Yuliana, R., & Saputra, A. (2023). Profesionalisme mahasiswa dan penggunaan bahasa formal di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(3), 301–312.